

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN METODE DEBAT TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN
BERKOMUNIKASI PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI**

Suvi Maulina, Mashudi, Sulistyarini

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi FKIP Untan, Pontianak

Email : Suvimaolina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA negeri 1 Segedong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *experiment* dengan bentuk penelitian *quasi experiment* dan rancangan percobaan yaitu *nonequeivalent control group design*. Jumlah populasi sebanyak 96 siswa. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar tes dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis data kuantitatif statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Segedong dengan *effect size* 1,184 pada kemampuan berpikir kritis dan 1,664 pada kemampuan berkomunikasi dengan kriteria tinggi yaitu $ES > 0,8$.

Kata Kunci: Metode debat, Kemampuan Berpikir Kritis, Kemampuan Berkomunikasi.

Abstract: The purpose of the study is to know on the effectivity of teaching methods debate on critical thinking skills and communication skills of students on economic subjects in SMA Negeri 1 Segedong. The method of the study was experiment in form of quasi experiment and the simulation design was nonequeivalent control group design. Total population of 96 students. The sample of the study was 60 students. The tools of collecting data were test and observation sheet. The analysis data was done by doing descriptive statistic quantitative data analysis. The result that the learning methods of debate effective in improving critical thinking skills and communication skills of the students on the subjects of Economics in SMAN 1 Segedong with effect size 1,184 on critical thinking skills and the ability to communicate with the 1,664 high criteria are $ES > 0.8$.

Keywords: Methods Debate, Critical Thinking Skills, Communication Skills.

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam menentukan keberhasilan suatu negara, karena pendidikanlah yang bisa menjadikan seseorang menjadi pintar baik secara intelektual, emosional, sosial maupun pintar secara spiritual. Pentingnya esensi dari pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan terencana di dalam pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan

efektif apabila setiap unsur disiapkan secara matang dan terencana, salah satunya yaitu melalui metode pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran akan membantu guru maupun siswa mencapai tujuan (*goals*) akhir dari pembelajaran. Menurut Alamsyah Said (2015:60), “Metode pembelajaran debat mencakup persoalan keterampilan-keterampilan verbal-linguistik yang berbasis logika penggunaan bahasa. Berbicara untuk belajar dan mendengar untuk belajar adalah dua aktivitas proses belajar yang berlangsung.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMAN 1 Segedong, siswa SMAN 1 Segedong kurang aktif, lebih bersikap pasif, kurang teliti dalam menyelesaikan tugas, dan belum mampu mengaitkan permasalahan dengan teliti dan cermat sehingga penalaran yang disampaikan kurang logis. Siswa cenderung diam selama proses pembelajaran berlangsung, jarang ada yang memberikan argumen/pendapat atau pertanyaan, kurang kritis dan kurang komunikatif. Tata bahasa yang digunakan juga kurang teratur, sehingga bahasa yang disampaikan kurang komunikatif.

Selain itu, dalam menyampaikan pendapat saat ditanya oleh guru siswa kurang memiliki keyakinan yang tinggi atas pendapatnya karena tidak memiliki komitmen yang didasari pada pengetahuan. Ini ditunjukkan dengan sikap ragu-ragu siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Kurangnya sikap untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga proses pembelajaran berjalan sangat monoton dan tidak terjadi perubahan sikap yang berarti pada siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan peneliti dan beberapa guru SMAN 1 Segedong melihat bahwa dalam satu kelas hanya terdapat 2-5 siswa dari 30 siswa per kelas atau hanya sekitar 17% jika hanya terdapat 5 siswa, tidak mencapai 50% siswa yang menunjukkan sikap aktif, teliti, disiplin, baik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, sisanya hanya duduk diam dan lebih bersikap pasif. Ini menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Ruth Kennedy (2007:188), “Manfaat menggunakan metode debat sebagai metode pembelajaran juga mencakup penguasaan materi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati, serta keterampilan berkomunikasi lisan”. Melihat penggunaan pembelajaran metode debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi, dan melihat rendahnya kemampuan siswa SMAN 1 Segedong dalam hal tersebut, serta begitu pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi, maka hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penggunaan metode debat akan berjalan dengan baik apabila penggunaannya tepat pada konteks pembelajaran. Konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berlangsung dalam konteks sosial.

Melalui metode debat ini, diharapkan dapat memberikan efek yang cukup tinggi pada siswa dalam kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi pada siswa SMA Negeri 1 Segedong. Sehingga siswa SMA Negeri 1 Segedong dapat berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik, tidak hanya di dalam lingkungan kelas namun juga dapat dijadikan bekal untuk dapat berpikir

kritis dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Alamsyah Said (2015:59), “Debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan”.

Langkah-langkah proses pembelajaran metode debat:

- (1) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok debat yang satu pro dan yang lainnya kontra. Siswa duduk saling berhadapan antara yang pro dan kontra. (susun meja dan kursi seperti untuk rapat)
- (2) Siswa duduk saling berhadapan antara kelompok pro dan kelompok kontra.
- (3) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi yang akan di debatkan.
- (4) Setelah selesai membaca, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara menyampaikan pendapatnya, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Hal ini dilakukan berulang-ulang dengan anggota kelompok yang lainnya, sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya
- (5) Diwaktu peserta didik menyampaikan gagasannya atau pendapatnya, maka peserta didik menulis inti/ide-ide dari setiap pendapat sampai mendapat sejumlah ide yang diharapkan
- (6) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
- (7) Dari ide-ide yang telah disampaikan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang diinginkan.

(Istarani, 2011:58)

Menurut John Dewey (dalam Alec Fisher, 2009:2) “Berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya”.

Indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan *the six broad categories of interpretation* menurut Facione (dalam Athi Setianingsih, 2014:33) yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan masalah (Interpretasi)
2. Mengumpulkan informasi tentang masalah (Analisa)
3. Mengevaluasi informasi mengenai ketepatan dalam penerapannya (Evaluasi)
4. Menarik kesimpulan dari bukti dan fakta yang ada (*Inference*)
5. Menjelaskan kesimpulan dengan logis (Penjelasan)

6. Bersikap kritis dalam menilai dan memeriksa kinerja atau pendapat orang lain atau kelompok lain (*Self-regulation*)

Menurut Hoy dan Miskel (Edi Harapan, 2014:2), mengartikan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah “si pengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima dan menyebabkan terjadinya tanggapan (respon) dari si penerima pesan sebagaimana yang dikehendaknya.”

Indikator kemampuan berkomunikasi menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

Tabel Indikator Kemampuan Berkomunikasi	
Sumber	Indikator
Asrori (Andre Prayoga, 2014:10)	Menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan
Hafied Cangara (2015:134-135)	Menguasai pesan yang akan disampaikan Mengemukakan argumentasi secara logis
Hafied Cangara (2015:105)	Kemampuan argumentasi yang baik dan mendasar Mengembangkan kepercayaan diri Mendengarkan pendapat orang lain
Mieke Schuurman (Athi Setianingsih, 2014:38)	Menggunakan teknik yang sesuai untuk menyampaikan pendapat Kemampuan untuk menjelaskan atau memaparkan sesuatu hal dengan jelas di depan banyak orang
American Management Association (Edi Harapan, 2014:42)	Mempertimbangkan suasana lingkungan dan waktu.

METODE

Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah Metode Penelitian Eksperimen. Bentuk penelitian yang digunakan yaitu bentuk *Quasi Experimental*. Rancangan percobaan yang digunakan *nonequivalent control group design* di mana rancangan ini terdiri dari dua kelompok kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Menurut Sugiyono (2013:117), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas XI IPS SMAN 1 Segedong yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 96 siswa.

Menurut Sugiyono (2013:118), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Sampling Purposive*. Menurut Sugiyono (2013: 124), “*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan pengamatan dan hasil belajar siswa maka kelas yang di jadikan sampel yaitu kelas XI IPS1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS2 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Teknik Tes

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui tes hasil belajar mata pelajaran Ekonomi pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Segedong, yaitu berupa hasil tes sebelum dan setelah melakukan percobaan.

Teknik Observasi

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pada penelitian ini teknik observasi langsung dilakukan secara langsung. Adapun yang diobservasi yaitu pelaksanaan pembelajaran debat dan kemampuan berkomunikasi siswa. Pada saat pengamatan, pengumpulan data dilakukan dengan dua orang observer yang akan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Lembar Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *pre test* dan *post tes* yang berhubungan dengan materi pelajaran untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Tes akan diberikan dalam bentuk uraian.

Lembar Observasi

Menurut Sugiyono (2013:46), “Lembar observasi adalah catatan atau lembar pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”.

Aspek yang diamati pada lembar observasi ini yaitu, indikator dari kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas XI SMA Negeri 1 Segedong.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013: 207), teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif terdapat dua macam statistik yang digunakan, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu Statistik Deskriptif. Menurut Sugiyono, (2013: 207-208), “Statistik deskriptik adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data

dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

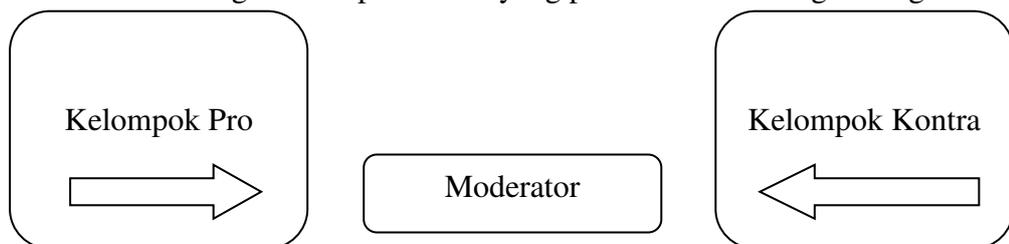
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran Metode debat

Berdasarkan hasil observasi didapat bahwa hasil observasi pelaksanaan pembelajaran metode debat berdasarkan langkah-langkah pembelajaran debat yaitu:

1. Guru sangat baik membagi siswa menjadi dua kelompok debat, yang terdiri dari kelompok pro dan kelompok kontra. Setiap kelompok terdiri dari 15 siswa dengan kemampuan yang beragam, dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
2. Siswa duduk saling berhadapan antara yang pro dan kontra dengan sangat baik.



Skema Pembelajaran Metode Debat

3. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan dengan baik. Setiap siswa mendapat materi dalam bentuk print out. Dalam membagikan materi guru dibantu 2 orang siswa, 1 dari kelompok pro dan 1 dari kelompok kontra. Setelah mendapat materi semua siswa membaca materi yang akan diperdebatkan.
4. Guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara menyampaikan pendapatnya, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra, begitu seterusnya. Dalam menyampaikan pendapat siswa dimulai dari kelompok pro dan ditanggapi oleh kelompok kontra. Setiap siswa mengeluarkan pendapat mereka dengan perintah dari moderator. Dari 30 Siswa semuanya mendapat giliran berbicara untuk mengeluarkan pendapat. Namun masih ada 3 siswa yang ketika diberi kesempatan untuk berbicara tidak mau mengeluarkan pendapat/argumentasi nya.
5. Siswa menulis inti/ide-ide dari setiap pendapat dengan baik.
6. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap dengan baik.
7. Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan baik.

Berdasarkan penilaian observasi menggunakan metode debat terdapat 6 siswa dengan nilai Baik Sekali, yaitu pada saat proses debat berlangsung siswa mampu mendebat dengan argumentasi sesuai dengan materi. Untuk penguasaan materi debat hanya terdapat 1 siswa dengan nilai Baik Sekali, yaitu mampu

menguasai materi debat, dicirikan dengan menjawab pertanyaan dengan memberikan fakta-fakta logis dari suatu masalah.

Poin nilai Baik terdapat 21 siswa pada proses debat berlangsung yaitu siswa mampu mendebat namun argumentasi yang disampaikan kurang tepat, sedangkan pada kriteria penguasaan materi debat terdapat 25 siswa masih kurang menguasai materi debat, dicirikan dengan beberapa pertanyaan dijawab dengan salah. Kriteria proses debat dengan nilai kurang terdapat 3 siswa yang belum mampu mendebat dan pada kriteria penguasaan materi debat terdapat 4 siswa yang belum mampu menguasai materi debat dan belum mampu menjawab semua pertanyaan.

Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 30 siswa mengalami peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 27,33, yaitu dengan rata-rata nilai *post test* 70,17 dikurangi rata-rata nilai *pre test* 42,83.

Nilai tertinggi untuk kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yaitu sebesar 70 pada saat *pre test*, sedangkan pada pelaksanaan *post test* sebesar 90. Untuk nilai terendah sebesar 15 pada pelaksanaan *pre test*, sedangkan pada pelaksanaan *post test* nilai terendah yaitu 50.

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol menunjukkan bahwa dari 30 siswa mengalami peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 14,17, yaitu dengan rata-rata nilai *post test* 54,33 dikurangi rata-rata nilai *pre test* 40,17.

Kemampuan Berkomunikasi

Pembelajaran metode debat dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Segedong. Siswa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang cukup baik, Siswa lebih antusias dalam mengeluarkan pendapat, Siswa menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan dalam berkomunikasi, Siswa menguasai pesan yang disampaikan, Siswa mengemukakan argumentasi secara logis saat berkomunikasi, Siswa berargumentasi secara baik dan mendasar, Siswa mendengarkan pendapat teman dengan baik, Siswa cukup baik dalam menggunakan teknik berkomunikasi, Siswa mempertimbangkan suasana lingkungan dan waktu ketika ingin berkomunikasi.

Pembahasan

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode debat dan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Segedong:

a. Pembelajaran Metode Debat

(1) Statistik Deskripsi

Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah responden (N) ada 30, dari 30 responden *pre test* ini nilai kemampuan berpikir kritis pada terkecil (Minimum) adalah 15 dan terbesar (Maximum) adalah 70,

dengan nilai rata-rata 42,83, standart deviasi sebesar 14,30 dan varian data 204,63. Nilai Skewness 0,006 dan Kurtosis sebesar -0,576 sehingga disimpulkan bahwa data PreTest terdistribusi secara normal karena data yang terdistribusi mendekati nol.

Output tampilan SPSS PostTest dengan jumlah responden (N) yaitu 30, nilai kemampuan berpikir kritis terkecil (Minimum) sebesar 50 dan terbesar (Maximum) adalah 90. Nilai rata-rata yaitu sebesar 70,17, standar deviasi 10,04 dan varian data 100,83. Skewness sebesar -0,131 dan Kurtois sebesar -0,239 sehingga disimpulkan bahwa data PostTest terdistribusi secara normal karena data yang terdistribusi mendekati nol.

(2) Uji Beda t-Test

Dari output SPSS nilai t PreTest sebesar 16,401 dan PostTest sebesar 38,273 dengan probabilitas Signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000, jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelumnya berbeda secara signifikan antara PreTest dan PostTest.

(3) Uji Normalitas

Nilai Kolmogorov-Smirnov Z pada PreTest sebesar 0,483 dan PostTest sebesar 0,647 dengan probabilitas signifikansi pada PreTest sebesar 0,974 dan PostTest sebesar 0,796 jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikansi $> 0,005$.

(4) Uji Tingkat Kesukaran

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Anates Versi 4 pada analisis tingkat kesukaran kemampuan berpikir siswa sebelum pembelajaran metode debat untuk nomor butir soal 1 dengan tingkat kesukaran 62,50%, nomor butir soal 2 dengan tingkat kesukaran 46,25%, nomor butir soal 3 dengan tingkat kesukaran 35,94%, nomor butir soal 4 dengan tingkat kesukaran 37,50%, dan nomor butir soal 5 dengan tingkat kesukaran 35,94%.

Tafsiran pada tingkat kesukaran soal berdasarkan kemampuan siswa yaitu dengan katagori sedang, ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan sedang dalam mengidentifikasi dan menjelaskan masalah (Interpretasi) sebesar 62,50%, mengumpulkan informasi masalah (Analisis) sebesar 46,25%, mengevaluasi informasi mengenai ketepatan dalam penerapannya (Evaluasi) sebesar 35,94%, menarik kesimpulan dari bukti dan fakta yang ada (Inference) sebesar 37,50%, dan menjelaskan kesimpulan dengan logis (Penjelasan) sebesar 35,94%.

Tingkat kesukaran soal berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran metode debat yaitu pada nomor butir soal 1 diperoleh tingkat kesukaran sebesar 87,50% dengan tafsiran sangat mudah. Pada nomor butir soal 2 diperoleh tingkat kesukaran sebesar 70,00% dengan tafsiran sedang, nomor butir soal 3 tingkat kesukaran sebesar 57,81%, dengan tafsiran sedang, nomor butir soal 4 tingkat kesukaran sebesar 60,94% dengan tafsiran sedang dan nomor butir soal 5 diperoleh tingkat kesukaran sebesar 78,13% dengan tafsiran mudah.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan sangat baik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan masalah (Interpretasi) sebesar 87,50%, siswa memiliki kemampuan sedang dalam mengumpulkan informasi masalah (Analisis) sebesar 70,00%, siswa memiliki kemampuan sedang dalam mengevaluasi informasi mengenai ketepatan dalam penerapannya (Evaluasi) sebesar 57,81%, siswa memiliki kemampuan sedang dalam menarik kesimpulan dari bukti dan fakta yang ada (Inference) sebesar 60,94%, dan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan kesimpulan dengan logis (Penjelasan) yaitu sebesar 78,13%.

b. Pembelajaran Metode Konvensional

(1) Statistik Deskripsi

Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah responden (N) ada 30, dari 30 responden *pre test* ini nilai kemampuan berpikir kritis pada terkecil (Minimum) adalah 10 dan terbesar (Maximum) adalah 60, dengan nilai rata-rata 40,17, standart deviasi sebesar 14,35 dan variasi nilai 206,01. Nilai Skewness -0,804 dan Kurtosis sebesar -0,087 sehingga disimpulkan bahwa data pre test terdistribusi secara normal karena data yang terdistribusi mendekati nol.

Output tampilan SPSS PostTest dengan jumlah responden (N) yaitu 30, nilai kemampuan berpikir kritis terkecil (Minimum) sebesar 15 dan terbesar (Maximum) adalah 80. Nilai rata-rata yaitu sebesar 54,33, standar deviasi 13,37 dan varian data 178,85. Skewness sebesar -0,264 sehingga disimpulkan bahwa data PostTest terdistribusi secara normal karena data yang terdistribusi mendekati nol, sedangkan Kurtois sebesar 1.968 sehingga tidak terdistribusi secara normal.

(2) Uji Beda t-Test

Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada PreTest sebesar 15,328 dan PostTest sebesar 22,253 dengan probabilitas Signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000, jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelumnya berbeda secara signifikan antara PreTest dan PostTest.

(3) Uji Normalitas

Nilai Kolmogorov-Smirnov Z pada PreTest sebesar 1,253 dan PostTest sebesar 0,804 dengan probabilitas signifikansi pada PreTest sebesar 0,087 dan PostTest sebesar 0,538 jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena signifikansi $> 0,005$.

(4) Uji Tingkat Kesukaran

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Anates Versi 4 pada analisis tingkat kesukaran kemampuan berpikir siswa pada pre test untuk nomor butir soal 1 dengan tingkat kesukaran 58,33%, nomor butir soal 2 dengan tingkat kesukaran 37,50%, nomor butir soal 3 dengan tingkat kesukaran 23,44%, nomor butir soal 4 dengan tingkat kesukaran 35,94%, dan nomor butir soal 5 dengan tingkat kesukaran 40,63%.

Tafsiran pada tingkat kesukaran soal berdasarkan kemampuan siswa yaitu dengan katagori sedang yaitu pada butir soal nomor 1, 2, 4 dan 5, sedangkan untuk butir soal 3 dengan kategori sukar, Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan sedang dalam mengidentifikasi dan menjelaskan masalah (Interpretasi) sebesar 58,33%, mengumpulkan informasi masalah (Analisis) sebesar 37,50%, menarik kesimpulan dari bukti dan fakta yang ada (Inference) sebesar 35,94%, dan menjelaskan kesimpulan dengan logis (Penjelasan) sebesar 40,63%. Sedangkan untuk butir soal 3 siswa kurang memiliki kemampuan mengevaluasi informasi mengenai ketepatan dalam penerapannya (Evaluasi), yaitu dengan tingkat kesukaran sebesar 23,44%,

Tingkat kesukaran soal berdasarkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat post test yaitu pada nomor butir soal 1 diperoleh tingkat kesukaran sebesar 70,83% dengan tafsiran sangat mudah. Pada nomor butir soal 2 diperoleh tingkat kesukaran sebesar 51,25% dengan tafsiran sedang, nomor butir soal 3 tingkat kesukaran sebesar 32,81%, dengan tafsiran sedang, nomor butir soal 4 tingkat kesukaran sebesar 57,81% dengan tafsiran sedang dan untuk nomor butir soal 5 diperoleh tingkat kesukaran sebesar 63,18% dengan tafsiran sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan sangat baik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan masalah (Interpretasi) sebesar 70,83%, siswa memiliki kemampuan sedang dalam mengumpulkan informasi masalah (Analisis) sebesar 51,25%, siswa memiliki kemampuan sedang dalam mengevaluasi informasi mengenai ketepatan dalam penerapannya (Evaluasi) sebesar 32,81%, siswa memiliki kemampuan sedang dalam menarik kesimpulan dari bukti dan fakta yang ada (Inference) sebesar 57,81%, dan siswa memiliki kemampuan sedang dalam menjelaskan kesimpulan dengan logis (Penjelasan) yaitu sebesar 63,19%.

2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Segedong pada kelas yang menggunakan metode debat dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional:

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode debat lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional yaitu dengan rata-rata untuk pembelajaran metode debat sebesar 70,167 sedangkan untuk pembelajaran metode konvensional sebesar 54,333.

Hal ini menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat lebih tinggi 15,834 dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional, sehingga adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada metode pembelajaran debat jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, berdasarkan perhitungan dengan menggunakan Anates adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan

kelas kontrol. Ini dapat dilihat dari indikator berpikir kritis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menjelaskan masalah pada kelas eksperimen sebesar 87,50% dan kelas kontrol sebesar 70,83% sehingga kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menjelaskan masalah lebih tinggi 16,67% untuk kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional.
- b. Kemampuan siswa dalam menggumpulkan informasi tentang masalah pada kelas eksperimen sebesar 70,00% dan kelas kontrol sebesar 51,25% sehingga kemampuan siswa dalam menggumpulkan informasi tentang masalah lebih tinggi 18,75% untuk kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional.
- c. Kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi mengenai ketepatan dalam penerapannya pada kelas eksperimen sebesar 57,81% dan kelas kontrol sebesar 32,81%, sehingga kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi mengenai ketepatan dalam penerapannya lebih tinggi 25% untuk kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional.
- d. Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari bukti dan fakta yang ada pada kelas eksperimen sebesar 60,94% dan kelas kontrol sebesar 57,81%, sehingga kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari bukti dan fakta yang ada lebih tinggi 3,13% untuk kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional.
- e. Kemampuan siswa dalam menjelaskan kesimpulan dengan logis pada kelas eksperimen sebesar 78,13% dan kelas kontrol sebesar 67,19%, sehingga kemampuan siswa dalam menjelaskan kesimpulan dengan logis lebih tinggi 10,94% untuk kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional.

3. Perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode debat dan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Segedong

a. Pembelajaran Metode Debat

Hasil pengamatan pembelajaran metode debat terhadap kemampuan berkomunikasi menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran debat berlangsung, siswa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang cukup baik. Siswa lebih antusias dalam mengeluarkan pendapat. Berdasarkan hasil observasi, dari 30 siswa hanya 3 siswa saja yang tidak berbicara dan mengeluarkan pendapat saat proses pembelajaran metode

debat berlangsung, 27 siswa lainnya aktif ikut serta dalam proses pembelajaran debat berlangsung.

Pengamatan indikator pertama menunjukkan siswa terlihat sering menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan dalam berkomunikasi, penggunaan tata bahasa sudah cukup baik, hanya ada 2 siswa saja yang masih kurang menggunakan tata bahasa yang teratur, yaitu tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa juga terlihat sangat sopan dalam berkomunikasi saat proses debat berlangsung, tidak berbicara kasar dan tidak terlalu emosi dalam mempertahankan argumentasinya.

Pengamatan indikator kedua terlihat siswa cukup baik dalam menguasai pesan yang disampaikan. Lebih dari 50% siswa terlihat cukup menguasai pesan yang disampaikan ketika berargumentasi atau mengeluarkan pendapat. Ini juga bisa dilihat dari Tabel 4.3 menunjukkan hanya 4 siswa saja yang belum mampu menguasai materi dengan baik, 1 siswa dengan penilaian sangat baik dalam menguasai materi dan selebihnya sebanyak 25 siswa dinilai sudah cukup baik dalam menguasai materi atau pesan yang disampaikan.

Indikator ketiga yaitu siswa mengemukakan argumentasi secara logis saat berkomunikasi terlihat hanya kadang-kadang, masih ada beberapa siswa yang berargumentasi tidak masuk akal dan kurang sesuai dengan konteks perdebatan. Berdasarkan pengamatan hanya 8 orang siswa saja yang mampu mengemukakan argumentasi secara logis saat berargumentasi.

Siswa berargumentasi secara baik dan mendasar saat berkomunikasi juga terlihat kadang-kadang. Ada beberapa siswa saat berargumentasi berbicara sembarangan di luar konteks perdebatan dan kurang mendasar dengan fakta dan teori yang ada.

Indikator selanjutnya yaitu siswa mendengarkan pendapat teman dengan baik. Ini sangat sering terlihat dalam proses pembelajaran debat berlangsung. Siswa terlihat semangat dan antusias untuk mendengarkan setiap tanggapan atau argumentasi temannya, kemudian langsung ditanggapi dengan memberikan pendapat atau argumentasi lainnya, begitu seterusnya hingga proses debat berakhir.

Dalam menyampaikan pendapat siswa terlihat dan terdengar cukup baik dalam menggunakan teknik berkomunikasi. Cara siswa berbicara cukup teratur, tidak terburu-buru dan dapat dipahami oleh pendengar. Namun masih ada 2 siswa yang berbicara terburu-buru sehingga sulit untuk ditanggapi oleh temannya. Siswa juga terlihat cukup baik dalam menyampaikan pendapat di depan temannya, siswa terlihat lebih leluasa dan tidak terlihat gugup dalam menyampaikan pendapat.

Indikator selanjutnya menunjukkan bahwa semua siswa mampu mempertimbangkan suasana lingkungan dan waktu ketika ingin berkomunikasi. Semua siswa berbicara saat gilirannya tiba, baik kelompok pro maupun kelompok kontra, siswa terlihat disiplin berbicara ketika teman yang lainnya selesai memberikan tanggapan atau argumentasi.

b. Pembelajaran Metode Konvensional

Hasil pengamatan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berkomunikasi menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang kurang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa sangat pasif, ketika diberi kesempatan untuk bertanya siswa cenderung diam dan saling melihat temannya, melihat buku catatan dan diam.

Dari 30 siswa terdapat 2 siswa saja yang mengajukan pertanyaan dan ketika guru meminta tanggapan hanya ada 1 siswa yang berani mengemukakan pendapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam penilaian kemampuan berkomunikasi hanya dapat melihat 3 siswa saja dalam penilaian indikator tertentu yang mengarah pada kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan sembilan indikator kemampuan berpikir kritis hanya indikator ke enam yang terlihat sangat sering dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu siswa mendengarkan pendapat temannya dengan baik. Semua siswa mendengarkan pendapat guru dan temannya. Ini terlihat jelas ketika guru berbicara menjelaskan materi dan ketika temannya bertanya dan memberikan tanggapan.

4. Perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Segedong pada kelas yang menggunakan metode debat dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional

Hasil pengamatan kemampuan berkomunikasi siswa pada kelas eksperimen dan Tabel kemampuan berkomunikasi siswa pada kelas kontrol, yaitu menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa berdasarkan dari indikator kemampuan berkomunikasi pada penelitian ini yaitu:

- a. Kemampuan siswa dalam menggunakan tata bahasssa yang teratur dan sopan dalam berkomunikasi menunjukkan pada kategori Sering yaitu berkisar sebanyak 75% siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat dan pada kelas kontrol dengan pembelajaran metode konvensional menunjukkan kategori Hampir Tidak Pernah yaitu berkisar sebanyak 25% siswa yang terlibat.
- b. Kemampuan siswa dalam menguasai pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi pada kelas eksperimen menunjukkan kategori Sering yaitu berkisar sebanyak 75% siswa yang terlibat, sedangkan pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional pada kategori Hampir Tidak Pernah yaitu berkisar sebanyak 25% siswa yang terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Kemampuan siswa dalam mengemukakan argumentasi secara logis saat berkomunikasi menunjukkan kategori Kadang-kadang pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat yaitu berkisar hanya 50% siswa yang terlibat, sedangkan pada kelas yang menggunakan

pembelajaran metode konvensional pada kategori Hampir Tidak Pernah yaitu hanya berkisar antara 25% siswa yang terlibat.

- d. Kemampuan siswa dalam berargumentasi secara baik dan mendasar saat berkomunikasi pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat menunjukkan siswa hanya terlihat Kadang-kadang dalam berargumentasi secara mendasar hanya berkisar 50% siswa yang terlibat, sedangkan pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional siswa Hampir Tidak Pernah atau hanya sekitar 25% siswa yang memiliki kemampuan berargumentasi secara baik dan mendasar.
- e. Kemampuan percaya diri siswa dalam mengeluarkan pendapat pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat terlihat Sering atau berkisar sebanyak 75% siswa yang terlibat, sedangkan pada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional terlihat Hampir Tidak Pernah atau hanya sekitar 25% siswa yang terlibat.
- f. Kemampuan siswa dalam mendengarkan pendapat temannya dengan baik pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat terlihat Sangat Sering yaitu hampir semua siswa mendengarkan pendapat temannya, sedangkan pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional terlihat Sering atau berkisar sekitar 75% siswa yang terlibat.
- g. Kemampuan siswa dalam menggunakan teknik yang sesuai untuk menyampaikan pendapat terlihat Sering atau berkisar sekitar 75% siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat, sedangkan pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional kemampuan siswa terlihat Hampir Tidak Pernah atau hanya berkisar sekitar 25% siswa yang terlibat.
- h. Kemampuan siswa dalam menjelaskan dan memaparkan sesuatu hal dengan jelas di depan banyak temannya dengan baik terlihat Sering atau sekitar 75% siswa pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat, sedangkan pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional terlihat Hampir Tidak Pernah atau berkisar sekitar 25% siswa yang ikut terlibat.
- i. Kemampuan siswa dalam mempertimbangkan suasana lingkungan dan waktu ketika ingin berkomunikasi pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode debat terlihat Sangat Sering atau hampir semua siswa, sedangkan pada kelas yang menggunakan pembelajaran metode konvensional terlihat Hampir Tidak Pernah atau sekitar hanya 25% siswa yang terlibat.

5. Efektivitas pembelajaran metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Segedong

Untuk melihat seberapa besar efektivitas pembelajaran metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Segedong pada pokok bahasan Pengangguran digunakan rumus *effect size*.

a. Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan data pada tabel 4.6, diketahui bahwa rata-rata skor nilai tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen 70,1667 dengan standar deviasi 10,04154. Sedangkan skor rata-rata kelas kontrol sebesar 54,333 dengan standar deviasi sebesar 13,37350, dengan demikian diperoleh bahwa:

$$\begin{aligned}\Delta &= \frac{X_e - X_k}{S_k} \\ \Delta &= \frac{70,167 - 54,333}{13,374} \\ \Delta &= \frac{15,834}{13,374} \\ \Delta &= 1,184\end{aligned}$$

Jadi, *effect size* adalah 1,184

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka *effect size* 1,184 termasuk kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metode debat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Selanjutnya jika dilihat dari tabel luas di bawah lengkung kurva normal dari O ke Z maka diperoleh nilai 38,10. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini efektifitas pembelajaran metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis memberikan kontribusi sebesar 38,10%.

b. Kemampuan Berkomunikasi

Berdasarkan data pada tabel 4.6, diketahui bahwa rata-rata skor nilai tes kemampuan berkomunikasi kelas eksperimen 4,00 dengan standar deviasi 0,707111. Sedangkan skor rata-rata kelas kontrol sebesar 2,222 dengan standar deviasi sebesar 0,66667, dengan demikian diperoleh bahwa:

$$\begin{aligned}\Delta &= \frac{X_e - X_k}{S_k} \\ \Delta &= \frac{4,00 - 2,222}{0,667} \\ \Delta &= \frac{1,778}{0,667} \\ \Delta &= 2,666\end{aligned}$$

Jadi, *effect size* adalah 2,666

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka *effect size* 2,666 termasuk kriteria tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metode debat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

Selanjutnya jika dilihat dari tabel luas di bawah lengkung kurva normal dari O ke Z maka diperoleh nilai 49.61. Dengan demikian, dari hasil penelitian ini efektifitas pembelajaran metode debat terhadap kemampuan berkomunikasi memberikan kontribusi sebesar 49,61%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Segedong pada mata pelajaran Ekonomi, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode debat. Melalui Uji t diketahui t sebesar 38,273 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), (2) Terdapat Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Melalui Uji t diketahui t sebesar 22,253 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), (3) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode debat lebih tinggi 15,834 dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional, (4) Terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode debat. (5) Tidak terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. (6) Terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi siswa pada kelas yang menggunakan metode debat lebih tinggi 1,00 jika dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional, (7) Terdapat efektivitas pembelajaran metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa, dengan *effect size* 1,184 pada kemampuan berpikir kritis dan 1,664 pada kemampuan berkomunikasi dengan kriteria tinggi yaitu $ES > 0,8$.

Saran

Adapun saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebaiknya, guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan yang diharapkan berupa kemampuan afektif yang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan harapan, (2) Sebaiknya, guru memilih model atau metode pembelajaran yang aktif dan inovatif disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal, (3) Sebaiknya, untuk peneliti yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut, harus memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, agar hasil penelitian yang diharapkan dapat meningkat, (4) Sebaiknya, untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai penelitian ini perlu di tambah waktu pelaksanaannya agar hasil penelitiannya lebih baik, (5) Sebaiknya, dalam pelaksanaan pembelajaran metode debat siswa berbicara secara bergantian dalam setiap topik permasalahan, (6) Sebaiknya, penilaian kemampuan berpikir kritis

siswa juga dinilai dengan pengamatan secara langsung dengan menggunakan teknik observasi.

DAFTAR RUJUKAN

Alamsyah Said, Andi Budimanjaya. (2015). **95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa**. Jakarta: Prenadamedia Group

Alec Fisher. (2009). **Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar**. Jakarta: Erlangga

Andre Prayoga. (2014). **Makalah Keterampilan Berkomunikasi**. (Online: http://www.academia.edu/9621865/Makalah_Keterampilan_Berkomunikasi).

Athi Setianingsih. (2014). **Implementasi “Scientific Debate Methods” dalam Meningkatkan “Critical Thinking Skills”, “Communication Skills” dan “Leadership Skills” Siswa Lihat dari Kemampuan Awal Kewirausahaan dan Prakarya**. Bandung: Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Edi Harapan, Syarwani Ahmad. (2014). **Komunikasi Antar Pribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi pendidikan**. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Hafied Cangara. (2015). **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Istarani. (2011). **58 Model Pembelajaran Inovative**. Medan: Media Persada (Online: <http://007indien.blogspot.com/2012/10/model-pembelajaran-debate.html>)

Kennedy, Ruth. (2007). In-Class Debates: **Fertile Ground for Active Learning and the Cultivation of Critical Thinking and Oral Communication Skills**. International Journal of Teaching in Higher Education, Volume 19, Number 2. [http://www.isetl.org/ijtlhe/ISN 1812-912](http://www.isetl.org/ijtlhe/ISN%201812-912), Blommsburg University of pennsylvania.

Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: ALFABETA.